

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. Kehidupan menjadi lebih bermakna dan berarti dengan kehadiran manusia lain karena dapat saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Pada awal masa kelahiran, manusia merasakan lingkungan merupakan ancaman bagi dirinya karena keadaan lingkungan berbeda dengan keadaan yang nyaman dalam perut ibunya. Kondisi inilah manusia yang baru dilahirkan mendapatkan perasaan aman dari interaksi dengan ibu atau figur pengasuh lain yang merawatnya. Manusia akan membentuk ikatan emosional yang mendalam dengan orang tua atau pengasuh yang telah merawatnya dan ikatan emosional ini dikenal dengan istilah *attachment* (Santrock, 2006). Keberadaan *attachment* tidak hanya pada masa kanak-kanak dan remaja, melainkan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu sampai terjadinya relasi individu pada masa usia dewasa awal dengan pasangannya (Hazan & Shaver, 1987).

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun. Individu pada tahap dewasa awal dianggap sudah memiliki kestabilan emosi. Pada tahap ini individu mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, individu akan mengalami berbagai fase dalam menjalin hubungan dan berinteraksi dengan orang lain terutama dengan lawan jenis (Papalia 2011). Salah satu individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan ini rata-rata berada di usia 19-24 tahun. Dalam membangun sebuah relasi dengan lawan jenis dikalangan mahasiswa tidak

lepas dari istilah pacaran. Pacaran atau *dating* adalah menjalankan suatu hubungan yang mana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (De Genova & Rice, 2005). Di dalam berpacaran mahasiswa seringkali menghabiskan waktu bersama dengan pasangan yang secara tidak langsung akan membuat suatu keterikatan secara emosional dan ketergantungan satu sama lain. Dengan berkembangnya keterikatan secara emosional dan ketergantungan, hal ini dapat membuat pasangan mengembangkan *attachment* di dalam hubungan.

Attachment adalah kecenderungan manusia untuk membuat ikatan afeksi yang kuat dengan orang tertentu (Bartholemew, 1991). *Attachment style* dibentuk oleh dua dimensi yaitu dimensi *model of self* dan dimensi *model of other*. *Model of self* adalah bagaimana individu melihat diri sendiri, berhubungan dengan orang lain dan terutama dengan figur *attachmentnya*, apakah figur *attachment* akan memberi respon pada diri individu dengan cara-cara yang menolong individu. Sementara itu, *model of other* adalah bagaimana individu menilai figur *attachmentnya* untuk memberi respon secara umum terhadap panggilan untuk mendukung dan melindungi individu tersebut saat dibutuhkan.

Adult attachment style memiliki empat tipe yang dibentuk berdasarkan dua dimensi. Empat tipe tersebut yaitu 1) *secure attachment* (*model of self positif* dan *model of other positif*), 2) *preoccupied attachment* (*model of self negatif* dan *model of other positif*), 3) *fearful attachment* (*model of self negatif* dan *model of other negatif*), dan 4) *dismissing attachment* (*model of self positif* dan *model of other negatif*).

Menurut Hazan dan Shaver (dalam Feeney & Noller, 1996), ikatan emosional yang berkembang pada hubungan romantis di masa dewasa memiliki fungsi yang sama dengan ikatan emosional antara anak dengan pengasuhnya. Bowlby (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991) juga mengemukakan bahwa *attachment* menggambarkan seberapa erat ikatan kasih sayang seorang individu dengan pasangannya. Individu dewasa akan terus

mengembangkan *attachment*nya dengan orang lain seiring bertambahnya usia. Figur *attachment* orang dewasa salah satunya adalah pasangan mereka, hal inilah yang menjadi dasar bahwa *attachment* juga dapat memengaruhi hubungan yang intim.

Ketika individu mulai mengembangkan *attachment* dengan pasangannya, mereka mungkin akan terus menjalin kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Menurut Hazan dan Shaver (1987) hubungan romantis merupakan proses biologis yang berevolusi untuk memungkinkan terjadinya *attachment* diantara pasangan. Namun, pada saat menjalin hubungan ada saja hal-hal yang menjadi faktor pemicu keretakan hubungan. Salah satu hal yang menjadi pemicu keretakan hubungan adalah rasa cemburu kepada pasangan.

Wujud dari kecemburuan bisa diekspresikan dalam beberapa bentuk yaitu, rasa tidak nyaman, tidak suka, curiga, tidak percaya, bahkan penolakan. Misalnya, memperlakukan pada saat pasangan terus-menerus aktif di sosial media. Individu akan mencurigai bahwa pasangannya tersebut sedang berkomunikasi dengan teman lawan jenis lain dan berusaha terus mengikuti pasangannya secara diam-diam. Ada pula pasangan yang membatasi kekasihannya untuk berteman dengan lawan jenis karena adanya rasa cemburu tersebut.

Dalam tingkat yang berlebih, ada individu yang rela berbuat kejahatan dengan alasan cemburu kepada pasangannya. Terdapat 13% dari semua pembunuhan yang terjadi di Amerika Serikat didasari oleh rasa cemburu kepada pasangan. Kemudian terdapat beberapa kasus dikarenakan cemburu kepada pasangan yang berada di tingkat yang berlebih. Salah satunya di Indonesia yaitu L L (18 tahun) dibunuh oleh suaminya Y P (26 tahun) karena dirinya berpikir bahwa Lulut sang istri berselingkuh dengan laki-laki lain. L ditemukan dalam keadaan mengenaskan di kamarnya dengan mulut mengeluarkan darah, luka dan memar disekitar wajah dan lehernya. (Vemale.com)

Kecemburuan atau yang disebut dengan *jealousy* muncul karena adanya ancaman terhadap hubungan yang berharga dengan orang lain, karena saingan yang benar ada atau hanya sebuah rival (Buunk & Dijkstra, 2004). *Jealousy* memiliki tiga tipe yaitu *reactive*, *possessive* dan *anxious*.

Ekspresi cemburu bisa memiliki konotasi positif karena hal ini berfungsi untuk melindungi hubungan, sedangkan kecemburuan yang ekstrim menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan di dalam hubungan (Barelds & Dijkstra, 2006). Seperti yang kita harapkan, hubungan jangka panjang dibangun berdasarkan kepercayaan, tetapi ketika kecemburuan menjadi pola yang persisten dalam suatu hubungan, itulah yang mengikis fondasi kepercayaan yang penting di dalam hubungan (Rusbult, Martz, & Agnew, 1998). Sehingga individu dengan *attachment style secure* memiliki penilaian dalam hubungan yang cenderung lebih berhasil dan tahan lama (Kirkpatrick & Hazan, 1994 dalam *Handbook of Jealousy*, 2010). Kecemburuan yang dirasakan cenderung untuk melindungi hubungan mereka dengan pasangan. Mereka juga cenderung mengarahkan kemarahan mereka kepada pasangan secara terbuka. Sedangkan individu dengan *attachment style insecure* kurang memiliki kepercayaan kepada pasangan. Mereka menganggap bahwa diri mereka tidak pantas atas cinta dan kasih sayang dari pasangan, namun dalam hal ini mereka menjadi sering menekan kemarahan kepada pasangan untuk menghindari adanya penolakan atau perlakuan buruk dari pasangan.

Sharpsteen dan Kirkpatrick (1997) (Dalam *Handbook of Jealousy*, 2010) menemukan bahwa kecemburuan terjadi di dalam suatu hubungan, dalam beberapa hal dapat melestarikan hubungan atau melindungi hubungan.

Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 15 mahasiswa di Universitas “X” yang sedang berpacaran, sebanyak lima orang (33,3%) merasa layak dicintai oleh pasangan dan pasangan menerima dirinya dan pasangan hadir saat ia membutuhkan. Tiga orang pernah

merasakan cemburu kepada pasangan dan menunjukkan kemarahannya kepada pasangan secara langsung karena pasangan terlihat sudah tidak setia. Satu orang diantaranya melihat bahwa pasangan sudah tidak melakukan kontak fisik seperti memegang tangan ataupun mencium seperti biasanya. Dua orang lainnya merasa curiga kepada pasangan dan mencari tahu apakah pasangannya tersebut masih tetap mencintainya atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang merasa bahwa dirinya layak dicintai oleh pasangan ternyata memiliki tipe *jealousy* yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil survey awal menunjukkan ada tiga orang yang dapat menunjukkan kecemburuan secara langsung kepada pasangannya dan dua diantaranya merasa curiga kepada pasangan dan mencari tahu apakah pasangan masih mencintainya atau tidak.

Empat orang (26,7%) merasa setiap hari ingin bersama dengan pasangan dan merasa tidak nyaman jika tidak bersama dengan pasangan. Dua orang memberikan tuntutan kepada pasangan pada saat tidak sedang bersama dengan dirinya, misalnya seperti harus memberi kabar apa yang sedang dilakukan dengan pasangan atau pasangan sedang berada dimana dan dengan siapa. Satu orang lainnya berusaha membatasi pasangannya untuk berteman dengan lawan jenis. Meskipun pasangannya tersebut berteman dengan lawan jenis, ia harus mengetahui betul-betul siapa teman lawan jenisnya tersebut. Satu orang lainnya merasa tidak percaya saat tidak bersama dengan pasangan, sehingga ia berusaha untuk selalu melakukan kegiatan bersama pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang merasa bahwa dirinya tidak layak dicintai namun merasa bahwa pasangan akan menerima dan melindungi dirinya ternyata menunjukkan tipe *jealousy* yang berbeda pula. Berdasarkan hasil survey awal, terdapat satu orang yang banyak memberikan tuntutan kepada pasangan di saat dirinya tidak dengan pasangan. Satu orang lainnya berusaha untuk membatasi pasangannya agar tidak berhubungan dengan lawan jenis.

Tiga orang (20%) merasa bahwa pasangan dapat dikatakan agak 'cuek', pasangan sulit dipercaya sehingga mereka memilih untuk tidak bergantung kepada pasangan. Dua orang merasa cemburu kepada pasangan dan langsung menuduh bahwa pasangan memiliki pihak ketiga meskipun pasangan dapat dikatakan 'cuek'. Satu orang lainnya merasa khawatir bahwa pasangannya 'cuek' karena ada pihak ketiga.

Tiga orang (20%) merasa tidak ingin menjalin relasi yang mendalam dengan pasangan, karena pasangan pernah melakukan kekerasan terhadap dirinya dan takut disakiti oleh pasangan. Satu orang tidak percaya kepada pasangannya, karena pasangannya tidak memperlakukan dirinya dengan baik dan ia juga tidak peduli apa yang dilakukan dengan pasangannya. Satu orang merasa kesal dengan pasangannya, karena pasangan sering bepergian dengan lawan jenis dan melakukan kontak fisik. Meskipun pasangannya selalu bepergian dengan lawan jenis, tetapi ia tidak peduli karena pasangan sering berkata kasar. Satu orang lainnya, sering merasa khawatir karena pasangan pernah berselingkuh.

Dari survey awal tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan tipe *attachment* tertentu bisa memiliki tipe *jealousy* yang berbeda-beda. Maka dari itu, dengan adanya variasi tipe *attachment* dan *jealousy* membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara *attachment style* dengan *jealousy* pada mahasiswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ingin diketahui apakah ada atau tidak adanya hubungan antara *attachment style* dan *jealousy* pada mahasiswa.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *attachment style* dan *jealousy* pada mahasiswa.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai ada atau tidak adanya hubungan antara *attachment style* dengan *jealousy* pada mahasiswa.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *attachment style* dan *jealousy*, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.
- Memberikan masukan untuk penelitian berikutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *attachment style* dan *jealousy* pada orang-orang yang sedang berpacaran.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai *attachment style* yang dimiliki dan kaitannya dengan *jealousy*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia juga membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikatan emosional yang dibangun oleh individu berawal dari

orang tua atau pengasuhnya semasa kecil. Ikatan emosional ini disebut dengan istilah *attachment*.

Attachment tidak hilang begitu saja ketika individu menginjak masa kanak-kanak dan remaja melainkan akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu sampai terjadi relasi individu pada usia dewasa awal dengan pasangannya (Hazan & Shaver, 1987). Masa dewasa awal dimulai pada usia 18-40 tahun (Papalia 2011). Pada tahap ini individu mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Salah satu individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan ini adalah mahasiswa. Para mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan ini rata-rata berada di usia 19-24 tahun. Dalam membangun sebuah relasi dengan lawan jenis dikalangan mahasiswa tidak lepas dari istilah pacaran. Pacaran atau *dating* adalah menjalankan suatu hubungan yang mana dua orang bertemu dan melakukan aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (De Genova & Rice, 2005).

Di dalam berpacaran mahasiswa seringkali menghabiskan waktu bersama dengan pasangan yang secara tidak langsung akan membuat suatu keterikatan secara emosional dan ketergantungan satu sama lain. Dengan berkembangnya keterikatan secara emosional dan ketergantungan, hal ini dapat membuat pasangan mengembangkan *attachment* di dalam hubungan.

Tipe *attachment* individu ditentukan berdasarkan dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of other*. *Model of self* yaitu penilaian mahasiswa terhadap dirinya, yaitu apakah dirinya pantas menerima kasih sayang dan bantuan dari pasangannya. Sedangkan *Model of other* yaitu penilaian mahasiswa, sejauh mana pasangannya mampu untuk diandalkan dan memberikan bantuan ketika mereka dibutuhkan. Dua dimensi ini akan menghasilkan empat tipe *attachment*.

Adult attachment style memiliki empat tipe yaitu *secure attachment (model of self positif dan model of other positif)*, *preoccupied attachment (model of self negatif dan model*

of other positif), *fearful attachment* (*model of self negatif* dan *model of other negatif*), dan *dismissing attachment* (*model of self positif* dan *model of other negatif*). Individu dewasa akan terus mengembangkan *attachment*nya dengan orang lain seiring bertambahnya usia. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa *attachment* juga dapat memengaruhi hubungan yang intim.

Mahasiswa dengan tipe *secure attachment* memiliki *model of self* dan *model of other* yang positif. Mereka menghayati dirinya berharga, layak dicintai dan pasangan dapat menerima mereka apa adanya. Mahasiswa juga menghayati bahwa pasangan dapat diandalkan saat mereka membutuhkan.

Mahasiswa dengan tipe *preoccupied attachment* memiliki *model of self* negatif dan *model of other* positif. Mahasiswa menghayati bahwa dirinya kurang berharga dan memiliki banyak kekurangan, namun mereka memiliki harapan dan pandangan positif bahwa pasangan akan memberikan rasa aman dan nyaman. Mereka merasa cemas karena takut ditinggalkan oleh pasangan.

Mahasiswa dengan tipe *fearful attachment* memiliki *model of self* dan *model of other* negatif. Mahasiswa merasa bahwa dirinya kurang berharga dan kurang layak dicintai. Mereka mencari keberhargaan dirinya melalui respon dari pasangannya, namun mereka menghayati bahwa pasangan tidak dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan dicintai dan disayangi. Mahasiswa dengan tipe *dismissing attachment* memiliki *model of self* positif dan *model of self* negatif. Mahasiswa menghayati dirinya sangat berharga dan layak untuk dicintai, namun merasa bahwa pasangan kurang dapat diandalkan untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

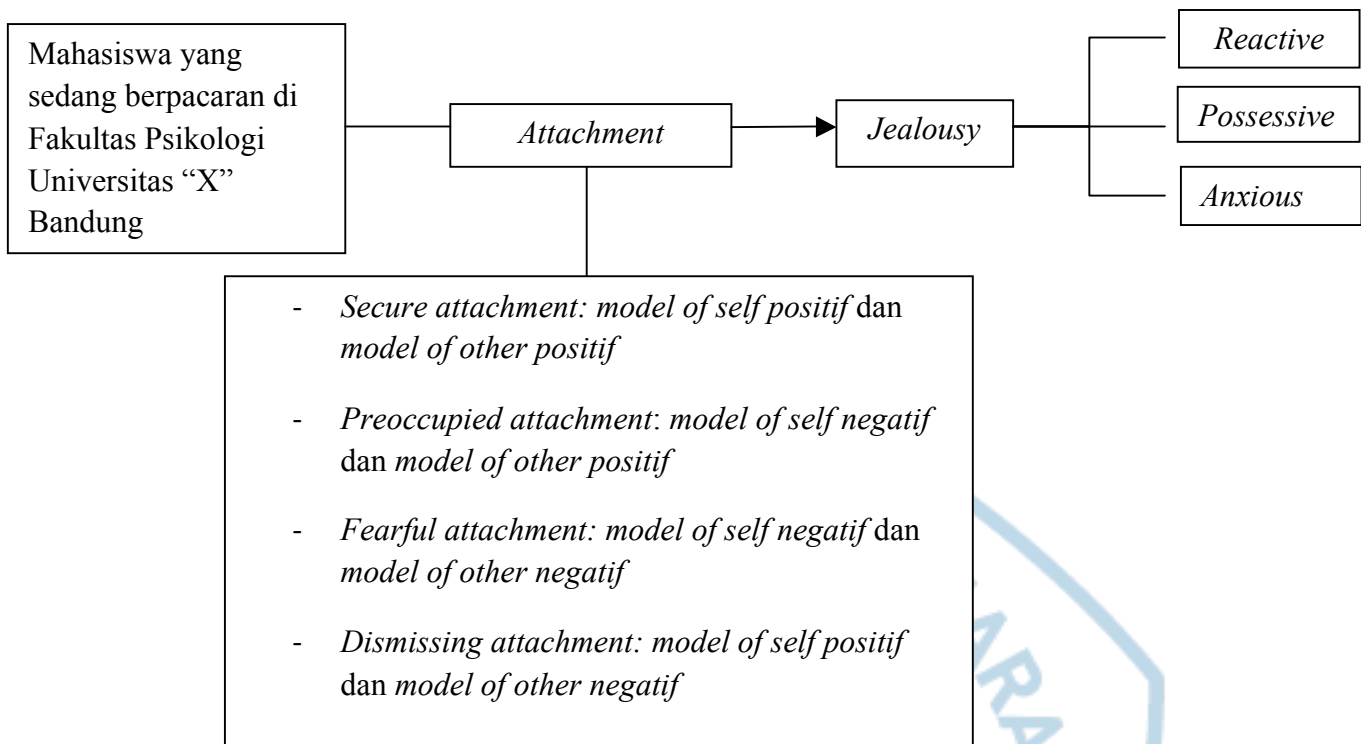
Proses keterikatan awal antara bayi dengan *caregiver*nya merupakan pola dasar untuk hubungan keterikatan di masa depan, seperti hubungan romantis. Hubungan romantis tampaknya terbentuk setidaknya sebagian melalui proses pelekatan yang serupa dengan yang terjadi antara bayi dan *caregiver*nya (Hazan & Shaver, 1987). Di masa dewasa, individu dengan pola *attachment* yang *secure* cenderung lebih percaya diri pada diri mereka dengan

pasangannya. Individu tersebut cenderung melihat hubungan keterikatan sebagai sumber positif dalam kehidupan mereka dan merasa mudah untuk membangun hubungan romantis dengan sedikit kecemasan atas kemungkinan ditinggalkan. Sedangkan individu yang *insecure* juga melihat hubungan keterikatan secara positif, namun mereka memiliki kekhawatiran ditinggalkan karena takut bahwa mereka mungkin tidak layak untuk dicintai.

Perasaan *jealousy* muncul ketika individu merasa adanya ancaman terhadap hubungan romantis yang mereka miliki. Setiap tipe *attachment* memiliki ekspektasi yang berbeda-beda dalam berelasi. Hal ini membuat perbedaan tipe *attachment* akan mempengaruhi individu dalam bereaksi terhadap ancaman bagi hubungan mereka.

Kecemburuan atau yang disebut dengan *jealousy* memiliki tiga tipe yaitu *reactive*, *possessive* dan *anxious*. Mahasiswa dengan tipe *reactive* akan menunjukkan reaksi marah dan kesal secara emosional kepada pasangan, karena dilihat bahwa pasangan sudah tidak setia. Mahasiswa dengan tipe *possessive* akan membatasi pasangannya untuk berhubungan dengan lawan jenis lain atau bahkan mahasiswa akan melakukan tindakan kekerasan dalam upaya membatasi pasangannya. Mahasiswa dengan tipe *anxious* secara kognitif mereka akan merasa cemas, curiga, khawatir dan tidak percaya kepada pasangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini adalah bagan kerangka pikir:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi dari penelitian yaitu:

- Mahasiswa memiliki *attachment style* yang dibentuk oleh dua dimensi yaitu *model of self* dan *model of other*.
- Kombinasi dari dua dimensi tersebut membentuk empat tipe *attachment* yang dimiliki oleh mahasiswa yaitu *secure*, *preoccupied*, *fearful* dan *dismissing*.
- Saat mengalami *jealousy* mahasiswa akan memunculkan tiga tipe *jealousy* yaitu *reactive*, *possessive* dan *anxious*.
- Mahasiswa memiliki tipe *attachment* yang berbeda-beda akan menampilkan tipe *jealousy* yang berbeda pula.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *attachment style* dengan *jealousy* pada mahasiswa.

